

Assessment Mengatasi Klithih

MASHI seputar membicarakan *focus group discussion* yang diselenggarakan kerjasama antara Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dengan *Psycho Education Center*. Pada tulisan sebelumnya sudah dikemukakan, masing-masing instansi dan lembaga terkait sudah melakukan kerja keras sesuai dengan perannya untuk menyelesaikan masalah *klithih*. Mereka telah memiliki program untuk mengatasi *klithih*. Namun realitasnya berbagai program yang sudah diterapkan belum sepenuhnya membuahkan hasil. *Klithih* masih saja terus terjadi. Dan terjadi lagi.

Kasus *klithih* yang peristiwanya berulang. Karena belum ada aksi jitu menuntaskan masalah *klithih*. Hal ini menjadi penanda program yang diterapkan di lapangan belum bisa digunakan sebagai terapi efektif mengatasi *klithih* yang sudah terlanjur akut. Sehingga program yang diberikan untuk mengatasi *klithih* burangkalinya hanya sebatas mengatasi satu penyakit. Seolang penyakit lain yang menjadi sumber masalah *klithih* masih menjalar pada ba-

gian berbeda yang tidak sempat tersentuh oleh program.

Maka gagasan *pentahelix* merupakan resep mujarab yang dapat diunggulkan untuk menyelesaikan kasus *klithih*. *Pentahelix* merupakan terapi yang komplit. *Pentahelix* pelaksanaannya dilakukan oleh seluruh elemen dari unsur masyarakat, lembaga pendidikan, swasta, aparat keamanan, dan pemerintah bersatu padu secara utuh mengatasi kasus *klithih*.

Agar pengelolaan program mengatasi *klithih* dengan pendekatan *pentahelix* terlaksana dengan baik perlu melakukan *assessment*. Aktivitas ini bermanfaat sebagai wahana untuk mengaudit diri sebenarnya apa saja yang sudah dijalankan untuk mengatasi *klithih*? Sejuah mana efektivitas dari program yang sudah dikerjakan? Kelebihan dan kekurangan program yang sudah diruliskan? Kegiatan mengatasi *klithih* telah dikerjakan secara parsial atau komprehensif? Dikerjakan secara mandiri atau bersinergi dengan lembaga lain? Bagaimana pelibatan masyarakat dari tingkat keluarga, rukun tetangga,



Resensi Kehidupan

Oleh

Dr. HADI SUYONO, S.Psi., M.Si.¹

rukun warga, dan lingkungan yang lebih luas? Bagaimana pelibatan organisasi sosial dan kemasyarakatan? Apakah sudah ada satuan tugas yang beranggotakan dari berbagai unsur masyarakat, lembaga pendidikan, swasta, aparat keamanan, dan pemerintah secara spesifik menangani *klithih*? Bagaimana desain

kebijakan melalui aturan yang menaungi kinerja untuk menyelesaikan masalah *klithih*?

Pertanyaan-pertanyaan itu merupakan pertanyaan kunci yang memerlukan jawaban secara lengkap saat melakukan *assessment*. Metode yang digunakan untuk melakukan *assessment* dengan *asset mapping*. Langkah awal yang dilakukan dalam *asset mapping* adalah penentuan wilayah. Kegiatan yang dilakukan adalah mendeckupkan aktivitas yang sudah dilakukan oleh berbagai lembaga, mengidentifikasi *asset* lembaga, identifikasi keprihatinan utama, pejuang, dan layanan sumber daya yang perlu dioptimal untuk menangani *klithih*.

Langkah berikutnya adalah menemukan kontribusi relatif, *risk*, dan *protective factor*. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengkaji faktor dan entitas publik memberi kontribusi terkait penanganan *klithih*. Setelah mengkaji hal ini yaitu menggali faktor pelindung dan faktor risiko untuk menyelesaikan masalah *klithih*. Hal lain yang perlu dikerjakan adalah mereduksi kewilayahan, sosial, dan budaya yang menyertai

terjadinya problem dan potensi yang dimiliki untuk mengatasi *klithih*.

Langkah lanjutan dari *asset mapping* adalah membuat *networking* dan psikogram. Tujuannya untuk mendapat gambaran mengenai jejaring yang dibangun untuk menyelesaikan masalah *klithih*. Selain jejaring juga mereduksi koneksi yang sudah terjalin dan berbagai fasilitas yang sudah diberikan dalam rangka mengatasi *klithih*. Hal lain yang ingin diperoleh dari kegiatan ini adalah hubungan penting yang memberi kontribusi untuk menuntaskan problem *klithih*.

Langkah yang penting yang tak boleh ketinggalan dalam *asset mapping* adalah *action plan* berupa resep secara menyeluruh dan bersumber dari lintas sektoral yang bakal dilaksanakan sebagai tindak lanjut intervensi penanganan *klithih*. Semoga pemikiran ini bisa terimplementasi sehingga *klithih* dapat tertangani dengan baik. Aamiin.!

¹ Penulis Adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan